

Pengaruh Faktor *Risk Fraud* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan *Fraud Diamond Theory*)

M.I. Mubarak¹ & G.S. Manda
Universitas Singaperbangsa Karawang
muhamad.mubarak354@gmail.com

ABSTRACT

This study uses Diamond's fraud theory which financial stability, financial targets, ineffective monitoring, nature of industry, auditor switching and Change in CEO as independent variables and fraudulent financial reporting as the dependent variable in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. . The sample was determined using purposive sampling technique, then obtained 25 companies with a total of 3 periods, so the total data was 75 samples. The data were observed using logistic regression technique. The result of this study is that the element of pressure, namely financial stability and financial targets, has no effect on fraudulent financial reporting. The element of opportunity, namely ineffective monitoring has no effect on fraudulent financial reporting and the nature of industry has a positive effect on fraudulent financial reporting. The element of rationalization, namely auditor switching, has no effect on fraudulent financial reporting. The element of ability, namely Change in CEO, has no effect on fraudulent financial reporting.

Penelitian ini menggunakan teori fraud Diaomond yangmana financial stability, financial targets, ineffective monitoring, nature of industry, auditor switching dan Change in CEO sebagai variabel independen dan fraudulent financial reporting sebagai variabel dependen di perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, maka didapatkan 25 perusahaan dengan jumlah 3 periode maka total data sebanyak 75 sampel. Data diamati menggunakan teknik regresi logistik. Hasil dari penelitian ini ialah unsur tekanan yaitu financial stability dan financial target tidak berpengaruh pada fraudulent financial reporting. Unsur peluang yaitu ineffective monitoring tidak berpengaruh pada fraudulent financial reporting dan nature of industry berpengaruh positif pada fraudulent financial reporting. Unsur rasionalisasi yaitu auditor switching tidak berpengaruh pada fraudulent financial reporting. Unsur kemampuan yaitu Change in CEO tidak berpengaruh pada fraudulent financial reporting.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk penentu keputusan yang akan diambil oleh para investor dalam menanam

modal nya, dalam penyajian nya tidak boleh adanya salah saji yang mana disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja. Tujuan

ARTICLE INFO:

Article history:

Received 2 April 2021

Revised 19 April 2021

Accepted 1 May 2021

Available online 30 May 2021

Keywords:

Auditor Switching, Financial Stability, Financial Targets, Fraudulent Financial Reporting, Ineffective Monitoring, Nature of Industry.

dibuatnya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi sebagaimana dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009 (Rachmawati, 2014). Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa dalam penyusunannya harus sebaik dan sesuai dengan data yang ada tanpa ada manipulasi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam memikat para investor para manajer melakukan manipulasi beberapa bagian dalam laporan keuangannya agar terlihat sehat dan berkinerja baik yang mana akhirnya menyebabkan ketidakaslian atau fakta dan merugikan bagi para investor. Kecurangan – kecurangan yang dilakukan manajer tersebut biasa disebut *fraud* sedangkan kecurangan dalam pelaporan keuangan disebut *fraudulent financial reporting*.

Fraud adalah sebuah Tindakan curang baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh individu atau oleh kelompok. Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan bentuk fraud menjadi 3 yang mana dikenal dengan istilah “Fraud Tree” yakni penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*), dan korupsi (*corruption*). Klasifikasi yang sering terlihat dan terjadi dalam pemerintahan ialah kasus korupsi dengan sebanyak 67% dan hal ini paling merugikan negara (ACFE, 2019), memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark up (Chandra & Ikhsan, 2015).

Sepanjang tahun 2011, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang sejak 31 Desember tahun 2012 kewenangan tersebut sudah diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), memeriksa 178 kasus dugaan pelanggaran ditambah penyidikan pada 12 kasus dugaan

tindak pidana di bidang pasar modal (Utama *et al.* 2018). Sepanjang 2019 lembaga OJK telah menyelidiki 22 kasus pada sektor jasa keuangan, dengan rincian 17 kasus perbankan, 4 kasus pasar modal dan 1 kasus industri keuangan non-bank. OJK juga menjatuhkan sanksi administratif kepada tiga akuntan publik, pembekuan tiga surat tanda terdaftar akuntan, pembekuan satu izin WPE, serta pencabutan izin usaha. Selain itu juga otoritas menjatuhkan sanksi denda sebanyak 43 kali dengan nilai total Rp 11,74 miliar. Adapun pada sektor industri keuangan non-bank, penegakan hukum yang telah dilakukan sepanjang 2019 antara lain pengenaan sanksi denda sebanyak 164 kegiatan usaha, pembatasan 37 kegiatan usaha serta pencabutan izin 31 kegiatan usaha. Salah satu contoh Tindakan fraud dalam penyajian laporan keuangan ialah laporan keuangan

PT. Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 yang mana dilaporan keuangan tersebut PT. Garuda Indonesia mendapatkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 M, dibandingkan dengan tahun buku sebelumnya justru melonjak tajam yang mana pada tahun sebelumnya menderita kerugian USD 216,5 juta. Selain itu dua komisaris PT. Garuda Indonesia tidak ikut menandatangani laporan keuangan tersebut dengan alasan bahwa laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan Pernyataan Standart Akuntansi Indonesia (PSAK).

Fraud Diamond Theory merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang mana membahas penyebab atau faktor terjadinya risiko fraud yakni, tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*) dan kemampuan (*campability*).

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah

kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (principal) melibatkan manajemen (agent) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan agen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham (Rachmawati, 2014). Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*negative information*) antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Beberapa ahli berpendapat bahwa keberadaan agen dan *negative* merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar timbulnya teori keagenan (*agency theory*).

Ketidakselarasan tujuan dan kepentingan antara agen dan principal tersebut dapat menimbulkan *negative information*. *Asymmetric information* merupakan ketidakseimbangan antara informasi yang dimiliki oleh agen dan *negative* dalam pengelolaan perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dengan ketidakselarasan dan perbedaan tersebut dapat memunculkan konflik serta peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Fraud

Fraud adalah sebuah Tindakan curang baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh individu oleh kelompok. Menurut Siegel dan Shim (1999) bahwa pengertian *fraud* ialah merupakan kecurangan yang disengaja oleh perorangan atau kesatuan untuk menipu orang lain yang menyebabkan kerugian. Khususnya terjadi misrepresentation (penyajian yang keliru) untuk merusak, atau dengan maksud menahan data bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan keputusan yang terdahulu.

Teori Diamond Fraud

Fraud diamond adalah konsep yang dapat digunakan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi fraud dengan mempertimbangkan elemen yang keempat selain tekanan, peluang dan rasionalisasi yaitu mempertimbangkan kemampuan individu, Priantara (2013:47).

Merupakan pengembangan dari teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang mana membahas penyebab atau faktor terjadinya risiko fraud yakni, tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*) dan kemampuan (*campability*).

1. Tekanan, menurut Rahmanti (2013) *pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan. Pada penelitian ini menggunakan indikator *financial stability* dan *financial target* sebagai bagian dari tekanan.
2. Peluang, Nabila (2013) berpendapat bahwa *opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan fraud berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan. Pada penelitian ini menggunakan indikator *ineffective*

monitoring dan *nature of industry* sebagai bagian dari peluang.

3. Rasionalisasi, Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan fraud. Penentu utama dari kualitas laporan keuangan yaitu integritas manajemen (Rachmawati, 2014). Pada penelitian ini menggunakan indikator *auditor switching* sebagai bagian dari rasionalisasi.
4. Kemampuan individu adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang memainkan peran besar yang memungkinkannya terjadi suatu kecurangan. Dalam *fraud diamond*, konsep ini mempertimbangkan kemampuan individu untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan fraud. Individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut, Priantara (2013:48). Pada penelitian ini menggunakan indikator Change in CEO sebagai bagian dari kemampuan.

Fraudulent Financial Reporting

Definisi *fraudulent financial reporting* menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah (Rezaee, 2002): “*the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.*”

Menurut Australian Auditing Standards (AAS), *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan & McGrath, 2007). Elliott dan Willingham (1980) dalam Nguyen (2010) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan

oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban dari *financial statement fraud* (Nguyen, 2010). Kecurangan secara umum dilakukan atas nama organisasi melalui individu oleh manajemen puncak (Rezaee, 2002).

Kerangka Pemikiran

Variabel Independen	Variabel Dependen
Tekanan :	
a) <i>Financial Stability</i>	Kecurangan Laporan Keuangan
b) <i>Financial Target</i>	
Peluang :	
a) <i>Ineffective monitoring</i>	Kecurangan Laporan Keuangan
b) <i>Nature of industry</i>	
Rasionalisasi :	
a) <i>Auditor switching</i>	
Kemampuan :	
a) <i>Change in CEO</i>	

Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), Kecurangan terjadi ketika kondisi stabilitas keuangan (*financial stability*) terganggu oleh keadaan ekonomi dan pengelolaan perusahaan yang salah. *Financial stability* adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil (Skousen *et al.* 2009). Berdasarkan alasan di atas, manajemen memanipulasi isi laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud* (Tiffani & Marfuah, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis sebagai berikut

H1: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Financial Target terhadap Fraudulent Financial Reporting

Return on Asset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer. Semakin rendah capaian ROA tahun sebelumnya, memicu perusahaan untuk menentukan target keuangan yang lebih tinggi di tahun berikutnya untuk memperbaiki kinerja perusahaan maka manajemen semakin rentan melakukan kecurangan yang serius (Summers & Sweeney, 1998). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H2: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Innefective Monitoring berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Dalam pengawasan yang baik seharusnya dilakukan secara efektif maka akan terjadinya penurunan kejadian kecurangan dalam perusahaan. Efektivitas pengawasan ini dihitung menggunakan proporsi komisaris independen yang diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan.

H3: *Innefective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Nature of Industry berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nature of Industry ialah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan memiliki akun-akun tertentu yang jumlah nilai saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi misalnya akun piutang tak tertagih. Perusahaan dikategorikan sehat jika dapat memperkecil

atau memiliki jumlah piutang yang kecil dan meningkatkan kas perusahaan.

H4: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Auditor Switching berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Dalam penggantian auditor pada suatu perusahaan dalam satu periode bisa dijadikan sebuah indikasi atau cara untuk menghilangkan jejak-jejak kecurangan yang mana telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. indikasi tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya agar menutupi kecurangan yang terdapat dalam suatu perusahaan.

H5: *Auditor Switching* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Change in CEO berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. *Change of Directors* dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk mengantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan culture direksi baru. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *Change of Directors* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

H6: Change in CEO berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel dependen pada penelitian ini ialah kecurangan pelaporan keuangan. Di dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*nonfraud*) diberi kode 0 (nol). Kategori perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan ini sesuai dengan kategori perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan Bapepam.

Financial Stability

Financial stability diukur menggunakan proksi tingkat pertumbuhan aset yang merupakan outlook atas kekayaan perusahaan. (Skousen *et al.* 2009).

Financial Target

Merupakan besarnya tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Salah satu pengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah Return on Assets (ROA). ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja (Skousen *et al.* 2009).

Ineffective Monitoring

Merupakan suatu keadaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik di dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya dewan direksi

atau komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen *et al.* 2009). Penelitian ini mengukur *ineffective monitoring* dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

Nature of industry

Merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Piutang usaha merupakan bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Akun piutang berkaitan dengan perkiraan piutang tidak tertagih yang jumlahnya bersifat subjektif, sehingga manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.* 2009). Sehingga dalam penelitian ini rasio total piutang digunakan sebagai proksi.

Auditor switching

Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Auditor switching* diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan jika perusahaan melakukan pergantian auditor secara voluntary. Angka 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor secara voluntary.

Change in CEO

Pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan misalnya CEO. Ketika terjadi pergantian CEO umumnya akan diikuti dengan penghapusan aset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau habis masa kontraknya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya nanti (Skousen *et al.* 2009). Sehingga penelitian ini akan menggunakan pergantian CEO yang akan diukur dengan variabel *dummy*. Skor 1 jika

selama periode pengamatan terjadi pergantian CEO dan skor 0 jika tidak.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini dalam semua perusahaan yang terdapat di subsektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI periode 2017 hingga 2019.
2. Perusahaan non keuangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2017-2019.

C. Metode Analisis

$$LP = \alpha + \beta_1FS + \beta_2FT + \beta_3IM + \beta_5NoI + \beta_6AC + \beta_7CS + \varepsilon$$

Di mana :

LP :Laporan Keuangan

FS :*Financial Stability*

α : Konstanta

β : Koefisien Variabel

FT : *Financial Target*

IM : *Ineffective Monitoring*

NoI : *Nature of Industries*

AC : *Auditor Switching*

CS : *Change of CEO*

E : Error

Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor *fraud* dengan kecurangan laporan keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, variabel *Financial Stability* (FS) nilai minimumnya sebesar -0,7858, untuk maksimumnya 2,6799. Adapun

untuk *mean* sebesar 0,147389 dan untuk standar deviasi 0,4225987. Untuk variabel *Financial Target* (FT) nilai minimumnya sebesar -2,6410, untuk maksimumnya 0,6072. Adapun *mean* -0,000728 dan standar deviasi 0,3309158. Untuk Variabel *Nature of Industry* (NoI) nilai minimumnya -113,0283, untuk maksimumnya 79,4268. Adapun *mean* -0,258488 dan standar deviasi 16,1330800. Untuk Variabel *Ineffective Monitoring* (IM) nilai minimumnya sebesar 0,33, untuk maksimumnya 0,67. Adapun *mean* 0,3391 dan standar deviasi 0,4754. Untuk variabel *Auditor Change's* (AC) nilai minimumnya sebesar 0, untuk maksimumnya 1. Adapun *mean* 0,04 dan standar deviasi 0,197. Untuk variabel *Change in CEO* (CS) nilai minimumnya sebesar 0, untuk maksimumnya 1. Adapun *mean* 0,03 dan standar deviasi 0,162

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FS	75	-.7858	2.6799	.147389	.4225987
FT	75	-2.6410	.6072	-.000728	.3309158
NoI	75	-113.0283	79.4268	-.258488	16.1330800
IM	75	.33	.67	.3391	.04754
AC	75	0	1	.04	.197
CS	75	0	1	.03	.162
Valid N (listwise)	75				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan -2 Log likelihood Block Number = 0 adalah 36,740 sedangkan nilai -2 Log likelihood Block Number = 1 adalah sebesar 29,424. Hasil ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 7,316 dari -2 Log likelihood Block Number = 0 ke -2 Log likelihood Block Number = 1. Penurunan likelihood ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow *Goodness of fit* sebesar 3,361 dengan probabilitas signifikansi 0,850 yang nilainya

jauh diatas 0,05. Oleh karena nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of fit nilainya jauh diatas 0,05 maka hipotesis dapat dilakukan. Sedangkan nilai Cox Snell's sebesar 0,093 dan nilai nagelkerke's adalah 0,240 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 24%.

Tabel 2 menunjukkan nilai f sebesar 2.072 dan nilai signifikan sebesar 0,068 yang mana lebih besar dari (<0.005). Menunjukkan bahwa data variabel independen secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 2. Uji Stimultan (Uji f)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.721	6	.120	2.072	.068 ^b
Residual	3.945	68	.058		
Total	4.667	74			

a. Dependent Variable: LP

b. Predictors: (Constant), CS, NoI, IM, FS, FT, AC

Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan Tabel 3, tingkat signifikan sebesar 0,399 tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014).

Financial Target terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan Tabel 3, tingkat signifikan sebesar 0,657 tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hutomo (2012). Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis adalah karena rasio ROA yang digunakan di dalam penelitian ini digunakan untuk tujuan jangka pendek, padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Hutomo,

2012). Maka banyak perusahaan yang kurang menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

Inneffective Monitoring berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikan sebesar 0,673 tidak adanya pengaruh jumlah komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis ini ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani dan Rahardjo (2012) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* yang diprosikan dengan earnings management. Penjelasan yang nampaknya relevan mengenai kurangnya keterkaitan rasio komisari independen terhadap manajemen laba adalah disebabkan karena fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen yang belum optimal.

Nature of Industry berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikan sebesar 0,003 maka hipotesis ini diterima atau berpengaruh. Yang mana artinya bahwa besar atau kecilnya tingkat piutang perusahaan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Auditor Switching berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan Tabel 3, tingkat signifikan sebesar 0,624. Maka hipotesis tersebut ditolak, yang mana artinya pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Change in CEO berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan penelitian dan Tabel 3 nilai signifikan sebesar 0,980 bahwa perubahan CEO tidak menunjukkan hasil yang signifikan maka dari itu hipotesis tersebut ditolak atau tidak diterima.

**Tabel 3. Uji Partial (Uji t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.162	.202		.803	.425
FS	-.061	.072	-.102	-.848	.399
FT	.041	.093	.054	.446	.657
NoI	-.006	.002	-.361	-3.103	.003
IM	-.251	.591	-.047	-.425	.673
AC	-.077	.156	-.060	-.493	.624
CS	-.005	.193	-.003	-.025	.980

a. Dependent Variable: LP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian variabel hanya *nature of industry* saja lah yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, mulai dari *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditong swtiching*, dan *CEO changing* tidak ditemukan. Keterbatasan yang ditemukan ialah, pengetahuan yang dimiliki peneliti karna kurangnya bimbingan, dalam penelitian ini peneleti meneliti perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dengan periode 2017 sampai 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Retrieved from: <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/Survei-Fraud-Indonesia-2019.Pdf>.
- Brennan, N. M., & McGrath, M. (2007). Financial statement fraud: Some lessons from US and European case studies. *Australian accounting review*, 17(42), 49-61.
- Chandra, D. P., & Ikhsan, S. (2015). Determinan Terjadinya Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi (*fraud*) pada Dinas Pemerintah Se Kabupaten Grobogan. *Accounting Analysis Journal*, 4(3):1-9.

- Cressey, D. (1953). *Other People's Money; A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh *frequent number of ceos picture*, pergantian direksi perusahaan dan *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* (studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di bei periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Hutomo, O. S. (2012). Cara Menmendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305–360.
- Nabila, A. R. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Nguyen, K. (2010). *Financial statement fraud: Motives, methods, cases and detection*. Universal-Publishers.
- Norbarani, L., & Rahardjo, S. N. (2012). Pendeteksian kecurangan laporan Keuangan dengan analisis fraud *Triangle* yang diadopsi dalam sas no. 99 (Doctoral

- dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Priantara, D. (2013). *Fraud auditing & investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Rahmanti, M. M., & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), pp: 1- 12.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, inc.
- Siegel, J. G., & Shim, J. K. (1999). Kamus Istilah Akuntansi. Elex Media Komputindo. Jakarta. hlm. 200.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. In *Corporate governance and firm performance*. Emerald Group Publishing Limited.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). *Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis*. *Accounting Review*, 131-146.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10(6), 1-26.
- Utama, I. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif *Fraud Triangle* sebagai Prediktor *Fraudulent Financial Reporting*. ISSN: 2337-3067.
- Wolfe, D. T. & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering thefour elements of fraud*. *CPA Journal*, 74(12), 1, 2, 3.